

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Penyakit-penyakit yang menyerang ternak dalam suatu peternakan merupakan musibah bagi peternak. Secara ekonomis keadaan tersebut menyebabkan kerugian yang tidak sedikit, penurunan konsumsi pakan pada ternak menurunkan nafsu makan yang dapat berpengaruh pada berat badan ternak dan dapat merusak kualitas dan kuantitas ternak. Kerusakan pada kulit akibat trauma atau penyakit kulit dapat menurunkan kualitas ternak terutama kulit. Sebagai bahan baku produk-produk dari kulit Kerusakan pada jaringan otot menimbulkan kegelisahan pada ternak akibat rasa gatal pada luka. Terkadang bila telah parah karena penanganan yang terlambat dapat menyebabkan kematian pada ternak (Anonimous, 1998)

#### **III.1. Penyakit Myiasis.**

Myiasis adalah suatu akibat dari infestasi parasit eksternal yang mampu menimbulkan efek pengrusakan pada jaringan tubuh manusia maupun hewan. Larva lalat ordo *Diptera* diantaranya *Calliphora sp*, *Phornia sp*, *Chrysomyia sp*, merupakan penyebab utama timbulnya myiasis. Beberapa kasus yang terjadi menyebabkan hewan menjadi lemah, lesu, nafsu makan menurun dan dapat terjadi kematian bila infestasi telah parah dan lambatnya penanganan (Broce, 1985).

Menurut Sasmita dkk (2000), kasus myiasis akan terjadi apabila pada permukaan tubuh sapi terdapat luka yang membusuk, maka lalat primer akan hinggap dan menempel serta meletakkan telurnya pada luka. Bila keadaan luka tersebut cukup baik untuk pertumbuhan telur, maka telur tersebut akan menetas dan menjadi larva. Larva ini akan hidup dari eksudat dan transudat dari luka tersebut.

#### **III.2. Klasifikasi Myiasis**

Secara umum Myiasis dapat diklasifikasikan menurut jaringan-jaringan mana yang diserang oleh larva-larva lalat penyebabnya, antara lain (Broce, 1985) :

<i>Cutaneous Myiasis</i>	: menyerang bagian <i>dermal</i> (kulit) maupun <i>subdermal</i> .
<i>Gastrointestinal (enteric) Myiasis</i>	: menyerang saluran pencernaan
<i>Vasopharyngeal Myiasis</i>	: menyerang saluran pernafasan terutama rongga hidung.
<i>Ophthalmic Myiasis</i>	: menyerang mata dan daerah disekitarnya.
<i>Ear Myiasis</i>	: menyerang telinga.
<i>Rectal dan urogenital</i>	: menyerang daerah rectum dan saluran pengeluaran air kecil.
<i>Traumatik Myiasis</i>	: menyerang luka akibat trauma.

### III.3. Penyebab Myiasis

Myiasis disebabkan oleh karena adanya infestasi larva lalat kedalam jaringan melalui luka. Luka dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Luka trauma akibat benturan benda keras.
2. Luka akibat gigitan baik dari hewan tersebut sendiri maupun dari gigitan lalat.
3. Luka yang disebabkan oleh penyakit tertentu

Hal-hal yang dapat memperbesar kejadian Myiasis adalah banyaknya lalat yang hidup disekitar kandang. Kebersihan kandang yang kurang diperhatikan adanya bau-bau tak sedap yang berasal dari kandang maupun lingkungan sekitar kandang.

Proses terjadinya myiasis bermula dari pelepasan telur oleh lalat pada luka. Kemudian telur mengalami penetasan pada suhu yang cocok menjadi larva dan larva tersebut hidup pada jaringan luka dan mengadakan penetrasi kedalam jaringan. Akibat penetrasi larva menyebabkan jaringan menjadi rusak dan luka bertambah parah. Beberapa genus lalat diatas larvanya bersifat pemakan daging atau parasit pada karkas maupun luka yang hidup dan yang sudah mati (Sasmita dan Natawidjaja, 1990).



#### **III.4. Siklus hidup lalat penyebab Myiasis.**

Secara umum siklus hidup bangsa lalat tidak berbeda jauh namun ada beberapa yang sedikit berbeda khususnya tempat hidup dan kesesuaian terhadap suhu. Umumnya lalat penyebab myiasis meletakkan telurnya dalam bentuk kelompok (*clusters*) berwarna agak kekuning-kuningan pada luka (Broce, 1985). Lalat dewasa meletakkan telurnya dalam kelompok-kelompok tersebut dengan jumlah 200-300 butir pada sekitar jaringan kulit yang mengalami luka baru maupun lama. Telur lalat akan menetas pada 12-24 jam maksimal 2 sampai dengan 19 hari tergantung dari suhu dan makanan. Larva tumbuh dengan cepat antara 4-10 hari dan menjadi larva maksimum dengan panjang maksimal 17 mm berwarna putih abu-abu/kuning pucat. Setelah itu larva akan jatuh ke tanah dan masuk ke dalam tanah membentuk pupa dengan panjang rata-rata 2,5 cm. Pupa hidup dalam tanah selama 1 minggu sampai dengan 3 bulan sebelum pergantian musim tiba. Kemudian berubah menjadi lalat dewasa yang berkembang biak. Lalat betina hanya mengalami satu kali perkawinan, dan menghasilkan telur 5-10 hari kemudian. Lama hidup selama musim panas 24 hari sampai dengan 1 bulan (Sasmita dan Natawidjaja, 1993).

#### **III.5. Gejala klinik yang tampak pada sapi potong yang terserang myiasis pada mata dan daerah lainnya.**

Sapi terlihat selalu gelisah, menggerak-gerakkan kepala, berusaha menggosok-gosokkan mata pada benda-benda di sekitarnya terutama tembok kandang (Anonymous, 1959). Luka pada mata terlihat merah kadang mengeluarkan darah terdapat eksudat berwarna kuning dan sebagian mengering, bagian tepi luka agak basah karena cairan yang keluar dari luka. Bila luka dikerok maka akan terlihat adanya luka yang besar dan dalam seperti *stigma* (larva) yang menggerombol dengan mulut tertanam didalam jaringan luka (Sasmita dan Natawidjaja, 1993). Secara ekonomis kejadian ini merugikan peternak khususnya karena dapat menurunkan berat badan ternak, terjadi kerusakan pada

daging (karkas) dan kulit ternak serta dapat menurunkan harga serta kualitas ternak (Broce, 1985).

### III.6. Tingkat kejadian myiasis dilapangan selama Praktek Kerja Lapangan.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi siklus hidup lalat adalah lingkungan disekitar kandang. Kotoran yang dihasilkan dari peternakan tersebut menyebarkan bau tak sedap, hal ini merupakan keadaan yang sangat disenangi oleh lalat-lalat untuk hinggap, menetap dan berkembang biak. Kebersihan ternak dapat mempengaruhi timbulnya myiasis, jarang dimandikan sangat disukai lalat untuk hinggap. Keadaan ini menjadi pemacu timbulnya kejadian myiasis bila ternak tersebut luka pada mata khususnya.

Temperatur udara luar dan kelembaban yang tinggi merupakan perkembangan yang baik bagi parasit eksterna dan interna. Khususnya parasit eksterna biasanya menjadi masalah terpenting pada keadaan tersebut. Berdasarkan kenyataan ditemukan di daerah Afrika tropis yang curah hujannya cukup untuk menimbulkan belukar lebat memungkinkan adanya tempat hidup bagi lalat *Tse-tse* (*Glossina sp*). Sehingga menyebabkan sukarnya ternak untuk ditanakkan diluar dan bahkan tidak mungkin ternak hidup didaerah tersebut. Seperti iklim yang memungkinkan hidupnya serangga *Stomoxys sp*. Menyebabkan suatu kemungkinan yang mustahil untuk menggembalakan hewan ternak diluar pada musim panas yang terjadi dalam satu tahun dan memaksa pemilik ternak untuk membangun kandang yang mahal untuk mencegah serangan lalat tersebut pada ternak mereka. Kejadian di Amerika Tengah dan Latin disebabkan oleh larva lalat (*Cachtimya hominivorax*) yang bertelur pada tepi luka pada sapi, larva lalat tersebut menggali liang dan masuk kedalam daging, luka berkembang menjadi abses yang berat, dimana jika diobati kerap kali bertambah besar dan mematikan hewan (Anonymous, 1959).

Menurut (Gullan dan Cranston, 1994) dalam perkembangan biakannya, penyebaran lalat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya spesies, jumlah makanan, kelembaban, suhu (temperatur) dan lingkungan.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan tak bisa dipisahkan, temperatur, kelembaban yang berkaitan dengan musim menampakkan pengaruh yang sangat besar dalam siklus hidup (Reksohadiprojo, 1984) dan perkembangbiakan lalat yang menjadi penyebab utama timbulnya penyakit myiasis khususnya menyerang mata sapi potong. Musim dingin sangat berpengaruh terhadap perkembangbiakan lalat. Karena pada musim dingin kelembaban udara serta suhu semakin meningkat (Gullan dan Cranston, 1994).

### **III.7. Pencegahan dan Pengendalian.**

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit Myiasis antara lain :

1. Menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang agar tidak menjadi sarang lalat.
2. Membuat kandang dengan konstruksi yang nyaman mungkin agar tidak melukai tubuh ternak yang memacu timbulnya Myiasis.
3. Menjaga kebersihan sapi terutama yang mengalami luka khususnya pada mata dan mengobati luka secara rutin.
4. Membasmi lalat disekitar kandang dengan bahan-bahan pembasmi lalat.
5. Kewaspadaan sangatlah dibutuhkan setiap waktu untuk mendeteksi dan mengobati luka-luka sedini mungkin (Anonimous, 1959)

### **III.8. Pengobatan.**

Banyak cara yang digunakan untuk mengobati sapi potong yang ada di CV IDA JAYA yang telah terserang myiasis pada sekitar mata maupun bagian tubuh lainnya antara lain : pengobatan tradisional pada daerah mata dengan menggunakan salep dengan cara dioleskan pada lukanya. Sedangkan untuk myiasis yang menyerang bagian tubuh lainnya biasanya diobati dengan antiseptik dengan cara menyemprotkannya. Selain itu juga dapat dilakukan pengobatan dengan cara, semua kulit dan jaringan mati pada luka dibersihkan dengan gunting atau dengan pisau kemudian ditetesi dengan insektisida ( Chlorinated, DDT, Hexachlor, Dieldrin, Organofosfor compound, gerusan / perasan tembakau ) (

( Ward, 1985 ) sampai pada daerah dalam luka di bawah kulit yang tidak terlihat oleh mata disemprotkan bahan tersebut. Larva dikeluarkan dengan pinset sampai larva-larva tersebut tidak ada lagi pada luka, kemudian dibersihkan dengan antiseptik dan dikeringkan. Selanjutnya bila telah kering luka dapat diobati agar cepat sembuh dan menutup yaitu dengan cara diolesi salep antibiotik untuk menghindari terjadinya infeksi sekunder dari bakteri atau salep. Vitamin A yang berfungsi untuk pertumbuhan jaringan epitel dari otot dan kulit yang mengalami luka tersebut ( Anonimous, 1998 ).